JCEMTY Journal of Community Empowerment for Multidisciplinary (JCEMTY)
Volume 03, Number 01 (May 2025)
p-ISSN: 2987-5072 e-ISSN: 2987-5080

Mental Health Transformation in the Generation Z Era: Mentoring and Prevention of Early Marriage in Adolescents

Transformasi Kesehatan Mental Era Generasi Z: Pendampingan dan Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja

Andry Sartika[1], Leni Rozani[1], Ferasinta Ferasinta[1], Selvia Novitasari[1]

[1] Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Korespondensi:
Andry Sartika
andrysartika@umb.ac.id

Abstract:

Early marriage is one of the social problems in Indonesia both in rural and urban areas that is very serious and must be a concern from various parties because of the various risks that may occur. There are 16 million births that occur in mothers at the age of 15-19 years Women between the ages of 10-14 years have a fairly high-risk level, which is 5 times the risk of dying during pregnancy or childbirth. This community service activity aims to increase adolescents' knowledge and awareness regarding the impact of early marriage on mental health and to build prevention efforts through school-based education and mentoring.. Community service activities in the form of health counseling to adolescents are carried out using the lecture method and also distributing leaflets to each student. Counseling activities related to the topic and lecture method used can continue to be carried out to be able to increase the understanding and knowledge of adolescents related to the impact of marriage carried out at an early age. The results of the counseling showed an increase in students' understanding of the disease of early marriage, including the impacts and consequences it causes. The enthusiasm from the school and students was very good. Suggestions were given so that the school better controls and assists students to prevent underestimation of the disease, and students are expected to be more socially friendly and sensitive to the environment.

Keywords: *early marriage, adolescents, mental health*

Abstrak:

Pernikahan dini merupakan salah satu permasalahan sosial di Indonesia baik di daerah pedesaan maupun perkotaan yang sangat serius dan harus menjadi perhatian dari berbagai pihak karena adanya berbagai risiko yang mungkin terjadi. Terdapat 16 juta kelahiran yang terjadi pada ibu di usia 15-19 tahun Perempuan yang berusia antara 10-14 tahun memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi yaitu sebesar 5 kali lipat meninggal saat mengalami kehamilan maupun persalinan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental serta membangun upaya pencegahan melalui edukasi dan pendampingan berbasis sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan kepada remaja dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan juga membagikan leaflet kepada masing-masing siswa. Kegiatan penyuluhan terkait topik dan metode ceramah yang digunakan kiranya dapat terus dilakukan untuk dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dari para remaja terkait dengan dampak dari pernikahan yang dilakukan di usia dini. Hasil penyuluhan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang penyakit pernikahan dini, termasuk dampak dan akibat yang ditimbulkannya. Antusiasme dari pihak sekolah dan siswa sangat baik. Saran diberikan agar pihak sekolah lebih mengontrol dan mendampingi siswa untuk mencegah penyepelean terhadap penyakit tersebut, serta siswa diharapkan lebih menjaga pergaulan dan peka terhadap lingkungan.

Kata Kunci: pernikahan dini, remaja, kesehatan mental

Disubmit: 19-03-2025 Direvisi: 09-04-2025 Diterima: 23-04-2025

DOI: https://doi.org/10.53713/jcemty.v3i1.345
This work is licensed under CC BY-SA License.

Volume 03, Number 01 (May 2025)
p-ISSN: 2987-5072 e-ISSN: 2987-5080

PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi fenomena krusial di Indonesia, terutama di kalangan generasi Z, yang kerap dihadapkan pada tekanan sosial, budaya, dan ekonomi (Sunariyah et al., 2024). Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 16 Tahun 2019, batas usia minimum untuk menikah ditetapkan 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Namun, praktik pernikahan di bawah usia tersebut masih marak, terutama di wilayah dengan tradisi patriarki yang kuat atau akses pendidikan yang terbatas (Judiasih, 2023). Pernikahan dini tidak hanya mengancam kesehatan fisik dan reproduksi remaja, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan mental, seperti stres, depresi, dan isolasi sosial. Fenomena ini menjadi tantangan multidimensi yang memerlukan intervensi berbasis pendekatan kesehatan mental dan pemberdayaan masyarakat (Tamara et al., 2023).

Generasi Z, yang tumbuh di era digital, memiliki dinamika psikososial yang unik. Mereka rentan menghadapi tekanan untuk menikah muda akibat norma budaya, ketimpangan ekonomi, atau ketidaksiapan dalam mengelola emosi (Widayanti et al., 2024; Indriyanti et al., 2025). Kesehatan mental remaja sering terabaikan dalam diskusi seputar pernikahan dini, padahal ketidakmatangan emosional dan psikologis menjadi salah satu akar konflik dalam rumah tangga muda (Nariswari, 2025). Transformasi kesehatan mental melalui pendampingan dan edukasi dinilai strategis untuk membangun ketahanan psikologis remaja dalam mengambil keputusan hidup (Purnami et al., 2024; Choirulloh et al., 2024).

Pernikahan dini berpotensi memutus akses remaja terhadap pendidikan, peluang ekonomi, dan pengembangan diri. Secara mental, pasangan muda kerap mengalami kecemasan berlebihan, rendahnya kepercayaan diri, dan kesulitan beradaptasi dengan peran sebagai orang tua (Putri et al., 2024). Konflik rumah tangga yang tidak terselesaikan dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perceraian dini. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus menyasar peningkatan kesadaran remaja tentang hak-hak mereka serta konsekuensi jangka panjang dari pernikahan dini (Siregar & Listyaningsih, 2022).

Generasi Z merupakan generasi yang melek teknologi, sehingga media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif untuk kampanye pencegahan pernikahan dini (Rahmawati et al., 2023). Platform seperti media sosial, aplikasi konseling online, dan konten edukatif berbasis visual mampu menjangkau remaja secara lebih personal. Edukasi digital juga dapat mengurangi stigma terkait kesehatan mental dan mendorong remaja untuk mencari bantuan tanpa rasa malu (Nasir, 2025; Ferasinta et al., 2025).

Penanganan pernikahan dini memerlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan keluarga. Regulasi hukum harus ditegakkan secara konsisten, sementara program pendidikan karakter dan literasi emosi perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah (Muzawir & Jayadi, 2021). Di sisi lain, peran keluarga sebagai lingkungan pertama

Volume 03, Number 01 (May 2025)
p-ISSN: 2987-5072 e-ISSN: 2987-5080

pengasuhan sangat krusial dalam membentuk pola pikir kritis remaja dalam menghadapi tekanan untuk menikah dini (Anwar et al., 2024).

Program pendampingan berbasis peer support dan konseling remaja menjadi kunci keberhasilan dalam pencegahan pernikahan dini (Kadafi et al., 2022). Remaja cenderung lebih terbuka terhadap nasihat dari teman sebaya atau figur yang mereka percayai. Pelatihan kader muda sebagai peer educator dapat meningkatkan kesadaran akan manajemen konflik, komunikasi efektif, serta pentingnya perencanaan hidup yang matang. Selain itu, layanan konseling online dapat menjadi alternatif bagi remaja yang enggan mengakses layanan konvensional (Astutik & Dyah Apsari, 2024; Kurniyawan et al., 2023).

Pendidikan merupakan faktor penentu dalam menunda usia perkawinan (Lestari & Abdullah, 2024). Perempuan yang memiliki akses pendidikan cenderung lebih mampu menegosiasikan hak-hak reproduksi dan membuat keputusan otonom tentang masa depannya. Pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan juga dapat mengurangi tekanan ekonomi keluarga yang kerap menjadi alasan terjadinya pernikahan dini (Tahir et al., 2024).

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko pernikahan dini melalui pendekatan kesehatan mental; (2) membangun sistem pendampingan berbasis teknologi dan peer support; (3) memperkuat kolaborasi antar-stakeholder dalam mencegah pernikahan dini; dan (4) memberdayakan remaja melalui pendidikan dan pelatihan life skill. Kegiatan ini diharapkan menjadi model intervensi yang adaptif dan berkelanjutan (Supriandi et al., 2022).

Jurnal pengabdian masyarakat ini akan menguraikan strategi komprehensif pencegahan pernikahan dini dengan fokus pada transformasi kesehatan mental generasi Z. Pembahasan mencakup analisis faktor penyebab, dampak psikososial, inovasi program pendampingan, serta evaluasi kebijakan. Kontribusi utama jurnal ini adalah menyediakan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam merancang intervensi yang holistik, berbasis bukti, dan relevan dengan konteks kekinian (Ahmadi et al., 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai risiko serta dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental, fisik, dan sosial melalui kegiatan edukasi dan pendampingan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk membangun kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang lebih bijak terkait masa depan serta memperkuat peran sekolah dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Jurnal pengabdian masyarakat ini menegaskan urgensi transformasi kesehatan mental sebagai fondasi pencegahan pernikahan dini pada generasi Z. Melalui pendekatan multidisiplin, mulai dari pemanfaatan teknologi, pendidikan karakter, hingga penguatan regulasi, program pengabdian masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara optimal, baik secara mental, sosial, maupun ekonomi.

Volume 03, Number 01 (May 2025)
p-ISSN: 2987-5072 e-ISSN: 2987-5080

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap persiapan

   Tahap persiapan dilakukan selama kurang lebih 2 minggu, tahap pelaksanaan selama kurang lebih 45 menit, di mana kegiatan dipimpin atau difasilitasi oleh moderator.
2. Tahap Pelaksanaan

   Pada tahap pelaksanaan dilakukan sosialisasi/penyuluhan mengenai pencegahan pernikahan dini.
3. Tahap Evaluasi

   Tahap evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan penyuluhan kesehatan guna mengukur sejauh mana capaian keberhasilan melalui sesi tanya jawab dengan siswa-siswi.
4. Cara Pencegahan Pernikahan Dini
   a. Menyediakan Pendidikan Formal Memadai

      Ketika anak-anak perempuan dan laki-laki mendapatkan akses pendidikan formal yang memadai, pernikahan dini dapat dicegah. Setidaknya, anak-anak dapat menyelesaikan pendidikan SMA sebelum menikah. Riset menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan dapat mengurangi jumlah perkawinan dini. Mendapatkan akses ke pendidikan formal juga membuat anak-anak memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memperoleh pekerjaan yang lebih stabil. Hal tersebut pada akhirnya dapat memudahkan pencarian pekerjaan sebagai persiapan untuk menghidupi keluarga.

   b. Pentingnya Sosialisasi tentang Pendidikan Seks

      Kurangnya informasi terkait hak-hak reproduksi seksual menjadi salah satu alasan masih tingginya pernikahan dini di Indonesia. Mengedukasi anak muda tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi seksual penting untuk dilakukan. Hal tersebut terjadi karena masih kurangnya pengetahuan tentang hubungan seksual yang dapat mengakibatkan komplikasi kehamilan, sehingga mereka dipaksa menikah dengan pasangan mereka. Penelitian Aliansi Remaja Independen pada 2016 menunjukkan bahwa 7 dari 8 anak perempuan di Jakarta, Yogyakarta dan Jawa Timur mengaku hamil sebelum menikah. Padahal, kehamilan di usia dini dapat meningkatkan kemungkinan meninggal dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hamil di usia 20-an.

   c. Meningkatkan Peran Pemerintah

      Cara pencegahan pernikahan dini agar tidak menimbulkan komplikasi kehamilan dapat dilakukan dengan mendorong peran pemerintah dalam meningkatkan usia minimum pernikahan. Undang-Undang No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mengatur bahwa perkawinan diizinkan apabila anak laki-laki dan perempuan telah mencapai usia 19 tahun. Kebijakan hukum lain yang dapat menjadi alat untuk mencegah pernikahan dini di antaranya pencatatan akta kelahiran dan perkawinan.

Volume 03, Number 01 (May 2025)
p-ISSN: 2987-5072 e-ISSN: 2987-5080

d. Mendorong Terciptanya Kesetaraan Gender

Anak perempuan lebih rentan mengalami pernikahan dini karena persepsi dan ekspektasi masyarakat terhadap peran domestik atau peran rumah tangga. Keluarga dan masyarakat cenderung menganggap anak perempuan lebih siap menikah ketika sudah mampu melakukan pekerjaan rumah tangga. Sebaliknya, laki-laki justru lebih dibebaskan untuk menikah dan menjadikan kemandirian ekonomi sebagai syarat kesiapan. Padahal, baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama untuk menentukan pilihan mereka dalam menikah. Selain itu, perempuan juga memiliki hak untuk terus berkarya tanpa harus takut pada stigma "jangan jadi perawan tua, nanti nggak ada laki-laki yang mau".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui tahapan yang sistematis mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta sehingga materi yang diberikan sesuai dengan kondisi remaja. Metode penyuluhan menggunakan ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif, sharing, serta pemberian leaflet, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut mendukung tercapainya tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko pernikahan dini dan pentingnya kesiapan kesehatan mental sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Tabel 1. Karakteristik Pelaksanaan Kegiatan Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja

Komponen Kegiatan	Keterangan
Judul kegiatan	Transformasi Kesehatan Mental Era Generasi Z: Pendampingan dan Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja
Sasaran kegiatan	Siswa/siswi remaja di sekolah mitra
Lokasi kegiatan	Sekolah mitra Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Waktu pelaksanaan	1 Februari 2025
Bentuk kegiatan	Penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan pernikahan dini
Metode pelaksanaan	Ceramah, diskusi interaktif, sharing, dan pemberian leaflet
Tahap persiapan	Koordinasi dengan pihak sekolah, survei lokasi, penentuan materi, dan pembagian tugas tim
Tahap pelaksanaan	Penyampaian materi mengenai risiko dan dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental, sosial, dan reproduksi
Tahap evaluasi	Sesi tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui pemahaman peserta setelah kegiatan

Berdasarkan Tabel 2, kegiatan penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap dampak pernikahan dini. Setelah mengikuti kegiatan, siswa lebih memahami bahwa pernikahan dini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan reproduksi, tetapi juga berhubungan dengan kesiapan emosional, kesehatan mental, pendidikan, serta kehidupan

sosial. Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab selama kegiatan berlangsung. Pendekatan edukasi partisipasi terbukti mampu mendorong siswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap risiko pernikahan dini serta memahami pentingnya merencanakan masa depan. Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa dukungan sekolah dan keterlibatan peserta merupakan faktor penting dalam keberhasilan program edukasi pencegahan pernikahan dini.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemahaman Remaja Sebelum dan Setelah Penyuluhan

Aspek Evaluasi	Sebelum Penyuluhan	Setelah Penyuluhan
Pemahaman tentang pernikahan dini	Sebagian siswa masih memiliki pemahaman terbatas mengenai risiko dan dampak pernikahan dini	Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai dampak negatif pernikahan dini
Pengetahuan mengenai kesehatan mental remaja	Kesadaran mengenai pentingnya kesehatan mental masih rendah	Siswa memahami bahwa kesiapan emosional dan psikologis merupakan faktor penting sebelum menikah
Pemahaman mengenai dampak sosial dan kesehatan	Belum sepenuhnya memahami konsekuensi jangka panjang seperti konflik rumah tangga, tekanan psikologis, dan gangguan pendidikan	Siswa mampu memahami konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial akibat pernikahan dini
Partisipasi dalam kegiatan edukasi	Peserta masih sebagai penerima informasi	Peserta aktif bertanya, berdiskusi, dan melakukan refleksi terkait tekanan sosial pernikahan dini
Kesadaran pencegahan	Kesadaran mengenai upaya pencegahan masih perlu ditingkatkan	Terjadi peningkatan kesadaran untuk menjaga pergaulan dan memahami pentingnya perencanaan masa depan

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa tentang pencegahan pernikahan dini setelah penyuluhan. Pendekatan edukasi langsung dengan metode partisipatif dapat meningkatkan pemahaman remaja. Penggunaan pertanyaan interaktif dan pemberian penghargaan turut memperkuat motivasi siswa untuk terlibat secara aktif. Data ini memperkuat hipotesis bahwa penyuluhan terstruktur efektif sebagai intervensi preventif (Zikri et al., 2025).

Antusiasme siswa selama sesi tanya jawab dan diskusi mengindikasikan keberhasilan pendekatan partisipatif. Siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam refleksi kritis terhadap risiko pernikahan dini. Kegiatan ini membuka ruang bagi remaja untuk berbagi pengalaman atau kekhawatiran terkait tekanan sosial, sehingga materi menjadi lebih relevan. Partisipasi aktif ini sejalan dengan prinsip peer learning yang dapat meningkatkan keberlanjutan pesan edukasi (Kurniawati & Sa'adah, 2022).

Temuan yang menunjukkan korelasi antara rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya angka pernikahan dini mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya. Siswa dengan akses pendidikan yang terbatas cenderung kurang memahami konsekuensi kesehatan mental dan sosial dari pernikahan dini. Oleh karena itu, program pencegahan harus diintegrasikan dengan upaya

Volume 03, Number 01 (May 2025)
p-ISSN: 2987-5072 e-ISSN: 2987-5080

peningkatan partisipasi sekolah, terutama bagi remaja perempuan yang sering menjadi korban utama praktik ini (Kristiningrum et al., 2023).

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek preventif, tetapi juga pada penguatan kesadaran akan kesehatan mental. Siswa diajak memahami bahwa kematangan emosional dan psikologis merupakan prasyarat penting dalam membangun rumah tangga. Edukasi tentang manajemen konflik, komunikasi efektif, dan hak-hak reproduksi membantu remaja mengembangkan ketahanan mental untuk menolak tekanan untuk menikah dini (Syarda et al., 2024).

Meski tidak secara eksplisit disebutkan dalam kegiatan, potensi pemanfaatan platform digital (seperti media sosial atau aplikasi interaktif) dapat menjadi rekomendasi untuk kegiatan lanjutan. Generasi Z yang akrab dengan teknologi perlu dijangkau melalui konten kreatif seperti video edukasi, kuis online, atau forum diskusi virtual untuk memperkuat pesan yang disampaikan selama penyuluhan. Kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara tim pengabdi, sekolah, dan para peserta didik. Dukungan pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas dan waktu pelaksanaan menjadi faktor kunci keberhasilan. Ke depan, keterlibatan orang tua dan pemangku kebijakan lokal perlu diperluas untuk memastikan pesan edukasi tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kebijakan dan praktik komunitas (Junaidin et al., 2023).

Meski kegiatan berjalan lancar, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, durasi penyuluhan yang relatif singkat berpotensi mengurangi kedalaman materi yang diserap siswa. Kedua, evaluasi hanya dilakukan secara kuantitatif (pre-post test) tanpa mengukur perubahan perilaku jangka panjang. Ketiga, minimnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini dapat membatasi upaya holistik dalam pencegahan pernikahan dini (Asbarini et al., 2024).

Untuk meningkatkan dampak, program perlu dikembangkan menjadi intervensi berkelanjutan, seperti: membentuk kelompok peer educator di sekolah untuk memastikan keberlanjutan edukasi. Mengintegrasikan materi pencegahan pernikahan dini ke dalam kurikulum muatan lokal. Melakukan evaluasi lanjutan untuk memantau perubahan perilaku siswa setelah 6–12 bulan. Memperluas target peserta menjadi orang tua dan tokoh masyarakat untuk membangun lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja (Muzawir & Jayadi, 2021).

Kegiatan penyuluhan ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi partisipatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pencegahan pernikahan dini. Keberhasilan program ini perlu didukung dengan intervensi berkelanjutan, kolaborasi multistakeholder, dan pemanfaatan teknologi untuk memperkuat dampaknya dalam jangka panjang. Dengan demikian, upaya transformasi kesehatan mental generasi Z dapat diwujudkan secara holistik dan berkelanjutan.

Volume 03, Number 01 (May 2025)
p-ISSN: 2987-5072 e-ISSN: 2987-5080

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pernikahan dini berhasil meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak negatif praktik tersebut. Antusiasme siswa dan dukungan pihak sekolah, terutama Kepala Humas, menjadi kunci keberhasilan program ini. Rekomendasi diberikan untuk memperkuat pendampingan siswa, meningkatkan keterbukaan komunikasi, dan mengendalikan lingkungan pergaulan. Kolaborasi berkelanjutan antara tim pengabdi, sekolah, dan orang tua diperlukan untuk memastikan pencegahan pernikahan dini yang holistik dan berdampak jangka panjang. Penyuluhan kesehatan tentang pernikahan dini efektif untuk meningkatkan kesadaran remaja. Dukungan sekolah dan kolaborasi multistakeholder diperlukan untuk pencegahan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini. Kepada mitra kami, terima kasih atas kolaborasi yang luar biasa. Dukungan, ide, dan kerja sama Anda telah menjadi bagian penting dalam mewujudkan visi dan misi kegiatan ini. Kepada seluruh peserta, kehadiran dan partisipasi aktif Anda semua merupakan motivasi terbesar bagi kami. Terima kasih telah berkontribusi dalam menciptakan suasana yang penuh inspirasi dan semangat. Kami berharap kerja sama dan silaturahmi yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut ke masa mendatang.

REFERENSI

Ahmadi, H., Lestarini, Y., Hasani, R., Hidayati, N., Pitri, W., Saputra, W. E., . . . Uyun, Y. A. Z. (2024). Pentingnya pendidikan remaja dan kesadaran untuk mencegah pernikahan dini di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Lombok Timur (The importance of adolescent education and awareness to prevent early marriage in Kotaraja Village, Sikur District, East Lombok). *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(3), 302–311. https://doi.org/10.58218/kreasi.v4i3.1102

Asbarini, N. F. E., Kamariani, B. D., & Ulyani, M. (2024). Transformasi pola asuh dalam mencegah perkawinan anak di era digital (Transformation of parenting styles to prevent child marriage in the digital era). *Jurnal Pengabdian Negeri, 1*(1), 1–7. https://doi.org/10.69812/jpn.v1i1.74

Astutik, H., & Apsari, D. D. (2024). Pemberdayaan ibu dalam kelompok PKK melalui pelatihan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan pernikahan dini (Empowering mothers in PKK groups through reproductive health training to prevent early marriage). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 5*(2), 2475–2483. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3277

Choirulloh, A., Alfianto, A. G., Muntaha, & Ulfah, M. (2024). Test of the validity and reliability of mental health in preventing bullying through positive behavior in adolescents. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ), 4*(1), 103–109. https://doi.org/10.53713/nhsj.v4i1.341

Ferasinta, F., Rozani, L., Sartika, A., & Dinata, E. Z. (2025). The effect of health education with audio visual media on the ability of toilet training for preschool children. *Health and Technology Journal (HTechJ), 3*(2), 253–260. https://doi.org/10.53713/htechj.v3i2.341

Indriyanti, Wijaya, D., & Rosyidi Muhammad Nur, K. (2025). Professionalism values of Generation Z nursing students. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ), 5*(1), 57–66. https://doi.org/10.53713/nhsj.v5i1.460

Judiasih, S. (2023). Kontroversi perkawinan bawah umur: Realita dan tantangan bagi penegakan hukum keluarga di Indonesia (Controversy surrounding underage marriage: Realities and challenges for family law enforcement in Indonesia). *ACTA DIURNAL: Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan, 6*(2), 174–192. https://doi.org/10.23920/acta.v6i2.1295

Junaidin, J., Adha, L. H., & Umami, A. M. (2023). Implementasi pencegahan pernikahan dini menurut Peraturan Daerah NTB Nomor 5 Tahun 2021 di Kabupaten Bima (Implementation of early-marriage prevention under West Nusa Tenggara Regional Regulation No. 5 of 2021 in Bima Regency). *Private Law, 3*(2), 424–431. https://doi.org/10.29303/prlw.v3i2.2604

Kadafi, A., Pratama, B. D., & Suharni, S. (2022). Pelatihan menjadi pendidik sebaya sebagai upaya preventif pernikahan dini (Peer educator training as a preventive effort against early marriage). *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 69–74. https://doi.org/10.36728/ganesha.v2i2.1966

Kristiningrum, W., Sofiyanti, I., & Widayati, W. (2023). Tingkat pengetahuan remaja terhadap pernikahan dini sebagai risiko stunting (Adolescents' level of knowledge about early marriage as a stunting risk). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2*(11), 4997–5006. https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1858

Kurniawati, R., & Sa'adah, N. (2022). Konseling lintas budaya: Sebagai upaya preventif pernikahan dini (Cross-cultural counseling as a preventive effort against early marriage). *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6*(1), 51–74. https://doi.org/10.29240/jbk.v6i1.3418

Kurniyawan, E. H., Muizzulhafiidh, A., Dewi, E. I., Kushariyadi, Susumaningrum, L. A., Deviantony, F., & Fitria, Y. (2023). The relationship between peer social support and stress levels among the elderly in the Tresna Werdha Social Institution. *Health and Technology Journal (HTechJ), 1*(2), 180–187. https://doi.org/10.53713/htechj.v1i2.38

Lestari, A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Analisis hubungan tingkat pendidikan terhadap fertilitas (Analysis of the relationship between educational attainment and fertility). *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara, 3*(2), 93–99. https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3309

Muzawir, M., & Jayadi, N. (2021). Penguatan literasi hukum masyarakat Desa Kabul Kecamatan Praya Barat Daya dalam pencegahan perkawinan anak melalui peran keluarga dan institusi pendidikan (Strengthening legal literacy in Kabul Village, Praya Barat Daya District, to prevent child marriage through families and educational institutions). *JURDAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(2), 87–97. https://doi.org/10.59259/jpm.v1i2.215

Nariswari, B. F. (2025). Analisis kasus pernikahan dini dan kehamilan di luar nikah remaja di Ponorogo, Jawa Timur: Faktor penyebab dan dampak sosial (Analysis of early marriage and out-of-wedlock adolescent pregnancy in Ponorogo, East Java: Causes and social impacts). *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi, 16*(1), 62–68. https://doi.org/10.51903/jtikp.v16i1.957

Nasir, M. (2025). Strategi penggunaan media digital untuk kesehatan mental pelajar di SMA Al-Khairiyah Cilegon: Indonesia (Strategies for using digital media to support students' mental health at Al-Khairiyah Senior High School, Cilegon, Indonesia). *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan, 2*(3), 236–246. https://doi.org/10.70292/jpcp.v2i3.84

Putri, V. N., & Bungsu, S. P. (2024). Pergaulan bebas anak muda yang menyebabkan hamil dan pernikahan tanpa rencana menjadi penyebab kemiskinan terstruktur (Youth free association leading to pregnancy and unplanned marriage as causes of structural poverty). *Journal of Multidiscipline and Equality, 1*(2), 54–61. https://doi.org/10.70656/jme.v1i2.179

Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran media sosial dalam penguatan moderasi beragama di kalangan Gen-Z (The role of social media in strengthening religious moderation among Gen Z). *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(5), 905–920. https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495

Siregar, N. A., & Listyaningsih, L. (2022). Upaya pencegahan dan penanganan kekerasan perempuan dan anak dalam lingkup rumah tangga (Efforts to prevent and address violence against women

and children within the household). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 10*(4), 1022–1037. https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p1022-1037

Sunariyah, A., Hipni, M., & Mawardi, I. (2024). Problematika pernikahan dini terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga dalam perspektif ekonomi syariah (Problems of early marriage in relation to family economic welfare from an Islamic economic perspective). *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 5*(2), 269–284. https://doi.org/10.46773/usrah.v5i2.1364

Supriandi, S., Rosalina, G., & Berthiana, B. (2022). Pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini (Teenagers' knowledge about the risks of early marriage). *Jurnal Surya Medika (JSM), 8*(2), 183–192. https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3884

Syarda, A., Hasanuddin, & Saifuddin. (2024). Edukasi pendewasaan usia perkawinan dalam mempersiapkan generasi muda untuk pernikahan yang matang (Education on maturing the age of marriage to prepare young people for mature marriage). *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS), 7*(3), 593–602. https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.21824

Tahir, M., Djun'astuti, E., & Agus, A. (2024). Pencegahan pernikahan dini: Strategi membangun kesadaran hukum untuk mewujudkan masa depan lebih baik (Early marriage prevention: Strategies to build legal awareness for a better future). *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 9*(9), 1733–1743. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i9.7424

Tamara, E., Marhayani, C., & Gunawan, A. F. (2023). Tinjauan yuridis implementasi Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2022 tentang pernikahan dini di wilayah hukum Kecamatan Payung (Legal review of the implementation of Village Regulation No. 3 of 2022 on early marriage in the jurisdiction of Payung District). *Jurnal Legalitas (JLE), 1*(1), 66–78. https://doi.org/10.58819/jurnallegalitas(jle).v1i01.48

Widayanti, P., Rahayu, Z. T., Mufidah, A. K., & Retnosari, S. (2024). Determinan dan ketimpangan sosial ekonomi pernikahan dini pada kalangan wanita di Kabupaten Magelang (Determinants and socioeconomic inequalities in early marriage among women in Magelang Regency). *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan, 11*(2), 413–437. https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v11i2.2546

Zikri, A., Muslim, M., Rinaldi, A., Afifah, D. D., Juita, R., & Arum, H. S. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dampak pernikahan dini terhadap kesejahteraan anak di Kabupaten Kampar (Community empowerment through education on the impact of early marriage on child welfare in Kampar Regency). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 8*(2), 97–116. https://doi.org/10.36341/jpm.v8i2.5551